

## ANALISIS DETERMINAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DITINJAU DARI PENGGUNAAN JAMINAN KESEHATAN (BPJS)

### *The Analysis of determinant in Aid Delivery Selection in Terms of the Use of Health Insurance*

Yorga Esti Kurniati<sup>1</sup>, Desi Widiyanti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>)Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jurusan Kebidanan *yorga\_EK@gmail.com*

#### Abstrak

Pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan menjadi salah satu indikator untuk mengurangi MMR sesuai dengan tujuan Millenium Development Goals 5 (MDGs). Di Indonesia masih ada yang memilih untuk melahirkan dibantu oleh dukun, termasuk di Puskesmas Air Padang Bengkulu Utara yaitu sebanyak 48,3%. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemilihan penolong persalinan di puskesmas wilayah kerja Air Padang tahun 2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yaitu seluruh ibu yang datang di Puskesmas Air Padang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas (51,7%), ibu memilih untuk melahirkan pada non tenaga kesehatan (dukun), mayoritas (55,0%), ibu memiliki pengetahuan yang kurang, sebagian besar (51,7%) ibu memiliki pendidikan dasar, mayoritas (75,0%) ibu tidak memiliki pekerjaan, dan hampir semua (86,7%) ibu memiliki status ekonomi yang rendah dan diperoleh perbedaan yang signifikan dengan batas signifikansi  $p < 0,05$  faktor pendidikan ( $p = 0,002$ ) dan kesempatan kerja ( $p = 0,034$ ). Pengetahuan ( $p = 0,324$ ) dan status ekonomi ( $p = 0,111$ ) tidak mempengaruhi pemilihan penolong persalinan. Petugas kesehatan di Puskesmas Air Padang dapat memberikan informasi tentang pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, serta sebagai penghubung perjanjian tertulis (MOU) antara bidan-dukun, bidan-kader yang mengatur peran bidan, dukun dan kader, dukun dan kader menjadi asisten bidan ketika persalinan. Dan mengkoordinir secara kolektif untuk pengurusan pendaftaran menjadi anggota (BPJS) dan sistem pembayarannya sehingga memudahkan orang untuk menjadi anggota BPJS.

**Kata kunci:** Penolong persalinan, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Ekonomi, BPJS

#### Abstract

*Aid delivery by health personnel being one of the indicators for reducing the MMR in accord with the Millennium Development Goals 5 (MDG's). In Indonesia there are still people who choose to give birth to the shaman, including in Puskesmas Air Padang North Bengkulu is 48.3%. This study aims to describe the selection birth attendants in health centers working area Air Padang 2014. This study was descriptive, with the whole study population in the area of maternal health centers Work Air Padang of 60 people. The sample in this study as many as 60 people were taken by total sampling. Data collection is the primary data and processed using the univariate analysis. The results of research over the majority (51.7%), maternal choose to give birth on health personnel (shaman), more than the majority (55.0%), maternal had less knowledge, more than the majority (51.7%) completed his birth mother basic education, the majority (75.0%) did not have a job, maternal, and almost all (86.7%), maternal low economic status. a significant difference with a limit of significance  $p < 0.05$  of educational factors ( $p = 0.002$ ) and employment ( $p = 0.034$ ). Knowledge ( $p = 0.324$ ) and economic status ( $p = 0.111$ ) did not affect the election birth attendant. Air Padang the clinic can provide information about the importance of delivery assistance by health workers, conducted a written agreement (MOU) between midwife-healer, midwife-cadre which regulate the role of midwives, herbalists and cadres in terms of delivery assistance. And can coordinate collectively for the maintenance of registration became a member of the Social Security Agency (BPJS) and payments making it easier for people to become members BPJS.*

**Keywords:** Help childbirth, Knowledge, Education, Employment, Economic, BPJS

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan diusahakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata, dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Upaya-upaya kesehatan tersebut meliputi pencegahan penyakit (*preventif*), peningkatan kesehatan (*promotif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*). Indikator untuk melihat derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI) (Depkes RI, 2010).

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, AKI tahun 2012 mengalami peningkatan 57 persen bila dibandingkan dengan AKI tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Sedangkan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2012 AKI sebesar 220 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu adalah perdarahan 58,82%, hipertensi dalam kehamilan 20,59%, infeksi 11,76%, abortus 2,94%, dan lain-lain 5,88%. Pertolongan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 31.870 (86,19%) dari 36.975 ibu bersalin sedangkan yang tidak ditolong oleh nakes sebanyak 13,81% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2013).

Kabupaten Bengkulu utara merupakan salah satu dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Bengkulu, AKI di Kabupaten Bengkulu Utara sangat meningkat, dari jumlah kematian ibu pada periode Tahun 2009 sampai Tahun 2012 terjadi penurunan, yaitu pada Tahun 2009 angka kematian ibu

mencapai 169, Tahun 2010 menurun menjadi 154 dan pada Tahun 2011 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 80 kematian ibu, namun pada Tahun 2012 meningkat kembali menjadi 173 orang kematian ibu. (Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara, 2013).

Salah satu faktor penyebab tingginya AKI berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan dan tidak semua ibu hamil melakukan proses persalinan di sarana kesehatan atau menggunakan pertolongan tenaga kesehatan (Profil Kesehatan Indonesia, 2013). Selain itu, pengetahuan yang mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan proses persalinan dengan dukun, akses biaya juga mempengaruhi, sehingga masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa bila persalinan di tolong oleh bidan biayanya mahal sedangkan bila ditolong oleh dukun bisa membayar berapa saja (Anggorodi, 2010).

Salah satu upaya untuk menurunkan AKI yaitu dengan diluncurkannya program Jaminan persalinan (JAMPERSAL) pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, sehingga terjadi peningkatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan di fasilitas kesehatan, yaitu pada tahun 2012 sebanyak 87 % kemudian meningkat menjadi 90 % pada tahun 2013 namun sejak diberlakukannya program BPJS sejak Januari sampai dengan Agustus 2014 jumlah persalinan dengan tenaga kesehatan menurun menjadi 51,2%.

Persalinan yang ditolong oleh dukun Pada tahun 2012 sebanyak 3% menurun menjadi 2,9% pada tahun 2013 kemudian meningkat menjadi 11,0% periode Januari sampai dengan Agustus 2014 (Laporan PWS-KIA Puskesmas Air Padang Bengkulu Utara, 2014).

Dari hal yang telah diuraikan di atas setelah dihapuskannya program jampersal, persalinan dengan dukun meningkat. Masih banyak masyarakat yang memilih tenaga non kesehatan (dukun) dibandingkan dengan tenaga kesehatan

sebagai penolong persalinan dikarenakan beberapa hal tertentu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Air Padang tahun 2014”.

### BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif, dengan populasi seluruh ibu bersalin yang telah melahirkan anak baik yang hidup atau meninggal di wilayah kerja Puskesmas Air Padang pada bulan Januari sampai Agustus tahun 2014 yang berjumlah 60 orang. Sampel dalam

penelitian ini sebanyak 60 orang diambil secara *total sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah data primer.

### HASIL

Dari Tabel 1 terlihat bahwa lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian (55,0%) ibu bersalin mempunyai pengetahuan kurang, lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin menamatkan pendidikan dasar, sebagian besar (75,0%) ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan, dan hampir seluruh (86,7%) ibu bersalin berstatus ekonomi rendah.

**Tabel 1 Distribusi Variabel yang mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan ditinjau dari Penggunaan Jaminan Kesehatan (BPJS)**

No	Variabel	Frekuensi (F) N=60	Persentase
1.	Pemilihan penolong persalinan		
	- Dukun (bukan peserta BPJS)	31	51,7
	- Tenaga kesehatan (peserta BPJS)	29	48,3
2.	Pengetahuan tentang pembiayaan persalinan		
	- Kurang	33	55,0
	- Cukup	19	31,7
	- Baik	8	13,3
3.	Pendidikan		
	- Dasar	31	51,7
	- Menengah	22	36,7
	- Tinggi	7	11,7
4.	Pekerjaan		
	- Tidak bekerja	45	75,0
	- Bekerja	15	25,0
5.	Status Ekonomi		
	- Rendah	52	86,7
	- Tinggi	8	13,3

**Tabel 2 Pengaruh berbagai faktor terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Ditinjau dari Penggunaan Jaminan Kesehatan (BPJS)**

No	Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan		$X^2$	p
		Dukun (bukan peserta BPJS) n	Tenaga Kesehatan (peserta BPJS) n		
1	Pengetahuan tentang pembiayaan persalinan			-	0,324*
	- Kurang	31	2		
	- Cukup	0	19		
	- Baik	0	8		

2	Pendidikan			-	0,002*
	- Dasar	31	0		
	- Menengah	0	22		
	- Tinggi	0	7		
3	Pekerjaan			4,493	0,034
	- Tidak bekerja	31	21		
	- Bekerja	0	8		
4	Status Ekonomi			2,543	0,111
	- Rendah	31	14		
	- Tinggi	0	15		

Keterangan: Uji Chi Kuadrat  
\*Uji Kolmogorov-Smirnov

Dari Tabel 2 terlihat bahwa lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan pengetahuan kurang memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan pendidikan dasar memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin yang tidak memiliki pekerjaan memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan status ekonomi rendah memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). Terdapat pengaruh antara pemilihan penolong persalinan dengan pendidikan ( $p=0,002$ ), dan dengan pekerjaan ( $p=0,034$ ). Tingkat pengetahuan ( $p=0,324$ ) dan status ekonomi ( $p=0,111$ ) tidak berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan.

## PEMBAHASAN

Lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). Ibu bersalin yang mempunyai kartu jamkesmas tidak perlu mendaftar lagi untuk menjadi anggota BPJS, karena secara otomatis langsung menjadi anggota BPJS PBI. Untuk ibu bersalin yang tidak mempunyai kartu BPJS, kesulitan dalam biaya persalinan dapat mendaftarkan diri anggota BPJS jauh-jauh hari sebelum bersalin yaitu sebagai anggota penerima bantuan iuran (PBI) maupun non penerima bantuan iuran. Peserta penerima bantuan iuran (PBI) adalah peserta jaminan kesehatan

bagi fakir miskin dan orang tidak mampu yang iurannya dibayari oleh pemerintah Peserta non penerima bantuan iuran (PBI) adalah peserta jaminan kesehatan yang membayar sendiri untuk mendapatkan jaminan kesehatan (Kemenkes, 2013).

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari sebagian (55,0%) ibu bersalin mempunyai pengetahuan kurang. Lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan pengetahuan kurang memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). dan tidak terdapat pengaruh pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0.324$ ).

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang pembiayaan, jenis pelayanan BPJS maupun tentang pemanfaatan penolong persalinan yang aman masih sangat kurang. Pengetahuan responden tentang pembiayaan/iuran BPJS masih rendah. Hanya 35% responden yang mengetahui bahwa masyarakat yang mempunyai kartu jamkesmas tidak perlu membayar iuran, karena iuran peserta jamkesmas sudah dibayarkan oleh pemerintah menggunakan dana APBN sebesar Rp. 19.500,00.

Pengetahuan responden tentang jenis pelayanan BPJS terutama tentang pelayanan KB dan gangguan kesehatan masih kurang. Hanya 33,4% respon yang mengetahui bahwa pelayan KB dan skrining kesehatan ditanggung dalam BPJS dan 26,7% responden mengetahui gangguan kesehatan dan tindakan membahayakan diri sendiri tidak ditanggung perawatannya secara gratis.

Pengetahuan responden tentang pemanfaatan penolong persalinan juga masih sangat kurang. Responden beranggapan melahirkan dirumah adalah

tempat persalinan yang paling aman dan dukun adalah orang yang paling berpengalaman dalam menolong persalinan. Menurut Saifuddin, (2009) Penolong persalinan adalah tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan. tempat persalinan yang paling aman adalah di fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan mempunyai peralatan yang lebih lengkap dibandingkan dirumah. Sebagai penolong persalinan dukun bayi/paraji lebih dipercaya oleh masyarakat karena paraji merupakan bagian dari kebudayaan kehidupan sosial dimana masyarakat berada, dukun lebih dianggap berpengalaman menolong persalinan daripada tenaga kesehatan. Namun, kelemahannya adalah tidak dapat menolong pasien yang dalam keadaan bahaya (Depkes, 2010).

Kurangnya kemampuan ibu dalam menyerap dan menerapkan informasi kesehatan mengenai kehamilan, persalinan dan nifas akan berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemilihan penolong persalinan. Kurangnya pemahaman tentang tanda bahaya dalam persalinan dan pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan yang tidak maksimal dapat mempengaruhi secara langsung terhadap pemilihan penolong persalinan (Cherawaty, 2005).

Sebagian besar ibu hamil sudah pernah mendengar BPJS. Hal ini tidak bisa dijadikan patokan apakah ibu sudah memahami dan mengetahui mengenai BPJS.

Semakin banyak memperoleh pengetahuan tentang BPJS maka semakin besar kemungkinan untuk memanfaatkan pelayanan BPJS. Bila semua ibu hamil sudah menggunakan BPJS maka tidak ada lagi alasan ibu hamil untuk melahirkan dengan dukun karena kendala biaya.

Dari hasil penelitian masih banyak ibu bersalin yang belum mengerti tentang BPJS. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat yang belum mengetahui tentang BPJS. Bila perlu, tenaga kesehatan dapat dengan sukarela

membentuk kelompok kecil untuk menjelaskan tentang BPJS dan persalinan yang aman hingga masyarakat benar-benar mengerti tentang BPJS dan tepat dalam memilih penolong persalinan. Untuk masyarakat yang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang BPJS namun, kesulitan untuk membayar uang iuran dapat dilakukan dengan cara dikoordinir oleh salah seorang perangkat desa agar perangkat desa tersebut mengambil iuran dari masyarakat kemudian dimasukkan ke rekening bank yang diberikan oleh BPJS.

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari sebagian (55,0%) ibu bersalin menamatkan pendidikan dasar. lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan pendidikan dasar memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). Dan terdapat pengaruh pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,002$ ).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan semakin tinggi tingkat pemahaman serta semakin mudah menerima informasi baru yang diaplikasikan dalam kehidupan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kesulitan menyerap informasi sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih terbuka dalam menerima gagasan baru (Kontjaraningrat dalam Nurhasni, 2010).

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Perempuan yang tidak lagi meyakini atau sudah mulai longgar keyakinannya dengan adat istiadat. Biasanya kalangan ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka lebih mudah mengadopsi informasi tentang kesehatan baik dari bidan atau tenaga kesehatan ataupun media cetak maupun

elektronik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan kesehatan dan bidan lebih bermanfaat untuk kesehatan mereka dan bayinya dan mereka meyakini kalau memeriksakan kehamilan kepada tenaga kesehatan, pertolongan persalinanditolong oleh tenaga kesehatan, tanpa memperdulikan adat istiadatpun bayinya akan selamat. Oleh karena itu mereka berpendapat tidak ada gunanya mengikuti pantangan kalau tidak rasional alasannya. Perempuan dan kalangan ini biasanya hanya akan memilih tenaga kesehatan sebagai penolong selama kehamilan, persalinan, maupun nifas (Juriah, 2009).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi pendidikan yang rendah pada masyarakat terutama ibu bersalin adalah dengan cara mengubah pola pikir dan menambah wawasan pengetahuan ibu bersalin dan masyarakat mengenai pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan BPJS, karena pendidikan formal ibu bersalin dan masyarakat sudah tidak dapat lagi diubah.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (75,0%) ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan, lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin yang tidak memiliki pekerjaan memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Juliwanto (2008) bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang 1,86 kali memilih melahirkan dengan dukun dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Suatu pekerjaan merupakan hal yang kuat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan modern. Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga tanpa bekerja di luar rumah, secara finansial mereka tergantung pada suaminya. Sehingga, ketika suaminya berpenghasilan sedikit, juga akan berdampak terhadap tabungan mereka untuk melahirkan. Selain itu, ketidaksiapan secara finansial, selain berkaitan dengan jumlah penghasilan, juga dengan kemauan untuk menabung untuk persiapan persalinan. Hal ini menjadi alasan perempuan untuk lebih memilih

dukun sebagai penolong. Sebaliknya, perempuan yang secara finansial lebih baik, apakah karenan penghasilan suaminya lebih memadai, atau karena mereka juga berpenghasilan, lebih memiliki kesiapan secara finansial. Selain itu, perempuan yang sudah mempersiapkan biaya persalianannya, dengan cara menabung sebagian penghasilannya atau penghasilan suaminya, akan memilih untuk melahirkan di bidan (Juariah, 2009).

Dalam BPJS terdapat pembagian pembayaran iuran berdasarkan pekerjaan yaitu pekerja penerima upah khusus PNS, TNI, POLRI, Pensiunan membayar 5% iuran yang mana 2% dari mereka sendiri diambil dari gaji pokok dan tunjangan dan 3% dibayarkan oleh pemerintah. Kemudian pekerja penerima upah lainnya membayar 4,5%-4% pemberi kerja dan 0,5% pekerja per 1 juli 2015 dan 5 % dengan rincian 4% dari pemberi kerja dan 1% dari pekerja. Pekerja bukan penerima upah membayar iuran secara mandiri dengan perawatan kelas I Rp. 59.500,00, perawatan kelas II Rp. 42.500,00 dan perawatan kelas III Rp.25.500.

Pekerjaan merupakan salah satu penyebab yang membuat banyak ibu hamil yang belum mendaftarkan diri ke BPJS karena sebagian besar ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan, selain itu juga didukung oleh pekerjaan suami yang rata-rata dari mereka bekerja sebagai pekerja bukan penerima upah yang akan membayar iuran kepada BPJS secara mandiri. Oleh sebab itu, ibu hamil lebih memilih untuk melahirkan dengan dukun, karena tidak harus membayar iuran BPJS.

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh (86,7%) ibu bersalin berstatus ekonomi rendah. lebih dari sebagian (51,7%) ibu bersalin dengan status ekonomi rendah memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun). Dan tidak terdapat pengaruh status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,111$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Juliwanto (2008) responden yang memiliki status ekonomi rendah memiliki peluang 3,96 kali melahirkan dengan dukun dari pada dengan bidan.

Peran status ekonomi dalam kesehatan sangat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang dan cenderung mempunyai kekuatan akan besarnya biaya untuk pemeriksaan, perawatan kesehatan dan persalinan. Ibu bersalin yang status ekonomi memadai akan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan (Nurhasni, 2010).

Dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah tercukupi dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan informasi pendidikan. Hal ini menjadi alasan perempuan untuk lebih memilih dukun sebagai penolong. Karena mereka beralasan bahwa dukun lebih murah dibanding tenaga kesehatan lainnya. Mereka menganggap dukun murah karena mereka dapat membayarnya dengan beras, kelapa atau ayam yang tersedia di rumah mereka. Mereka tidak ingin memilih bidan karena mereka harus membayar bidan dengan uang yang kadang-kadang tidak tersedia di rumah mereka. Sebaliknya, perempuan yang menganggap bahwa biaya ke dukun sama dengan ke bidan, hanya cara pembayarannya yang berbeda cenderung akan memilih bidan. Mereka berpendapat bahwa, jika memilih bidan mereka harus membayar dengan uang yang relatif banyak dalam sekali waktu, tetapi jika mereka memilih dukun, mereka harus membayar secara berkesinambungan sampai periode nifas (Juariah, 2009).

Status ekonomi sangatlah erat kaitannya dengan biaya persalinan. Biaya persalinan sangat bervariasi, tergantung fasilitas yang diinginkan. Selain fasilitas, jenis persalinan juga membedakan tarif layanan bersalin di klinik maupun rumah sakit. Persalinan normal tentu lebih murah dibanding caesar, tetapi bisa juga

bertambah mahal jika disertai komplikasi yang butuh penanganan lebih lanjut. Keterbatasan dan ketidakterediaan biaya menjadi salah satu kendala masyarakat untuk memperoleh akses ke pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Oleh sebab itu, masyarakat lebih memilih melahirkan dengan dukun dari pada melahirkan dengan tenaga kesehatan (bidan, dokter). Selain itu melahirkan dengan dukun lebih murah, mudah dijangkau, dan lebih ramah.

Untuk mengatasi masalah ketersediaan biaya adalah dengan cara mendata seluruh masyarakat yang ekonominya rendah, kemudian bersama kepala desa mendaftarkan ke kantor dinas sosial untuk mendapatkan kartu BPJS yang ditanggung oleh pemerintah. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang mengeluh tentang ketersediaan biaya yang menjadi kendala masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan baik itu persalinan maupun berobat umum.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Air padang tahun 2014, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: lebih dari sebagian ibu bersalin memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian ibu bersalin mempunyai pengetahuan kurang. Lebih dari sebagian ibu bersalin dengan pengetahuan kurang memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), lebih dari sebagian ibu bersalin menamatkan pendidikan dasar. Lebih dari sebagian ibu bersalin dengan pendidikan dasar memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), sebagian besar ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan. Lebih dari sebagian ibu bersalin yang tidak memiliki pekerja memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun), hampir seluruh ibu bersalin berstatus ekonomi rendah. Lebih dari sebagian ibu bersalin dengan status ekonomi rendah

memilih melahirkan dengan tenaga non kesehatan (dukun).

Saran untuk Puskesmas Air Padang diharapkan pihak puskesmas Air Padang Kabupaten Bengkulu Utara bekerjasama dengan pihak BPJS bisa memberikan informasi mengenai jenis pelayanan yang diberikan BPJS agar masyarakat mengetahui dengan jelas mengenai BPJS. Informasi yang tidak jelas mengenai perubahan jamkesmas/jampersal ke BPJS dan cara mendaftarkan diri sebagai anggota BPJS membuat sebagian kecil masyarakat memilih melahirkan dengan dukun dari pada melahirkan dengan nakes dan diharapkan puskesmas air padang dapat mengkoordinir secara kolektif untuk pengurusan pendaftaran menjadi anggota BPJS maupun pembayarannya sehingga memudahkan masyarakat untuk menjadi anggota BPJS. Diharapkan Puskesmas Air Padang dapat meningkatkan penyuluhan – penyuluhan kesehatan, khususnya penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dan pertolongan persalinan oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan serta membuat kesepakatan tertulis (MOU) antara bidan-dukun, bidan-kader yang mengatur peran bidan, dukun dan kader dalam hal pertolongan persalinan dengan melibatkan kepala desa, kepala puskesmas dan tokoh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia 2012, *Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah di Kerja Puskesmas Molopatodu provinsi Gorontalo*. KTI Universitas Gorontalo: Jakarta.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Asriani. 2009. *faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di wilayah kerja puskesmas Barombong kelurahan Barombong. Anggorodi, Rina. 2009.*
- Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia. Makara Kesehatan, Vol 13, No. 1.* Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012*. BPS: Bengkulu
- Bungsu, T., 2001. *Dukun Bayi Sebagai Pilihan Utama Penolong Persalinan*, Jurnal Penelitian UNIB Volume VII No 2. Bengkulu
- Cherawaty, Netty. 2004. *Pemilihan Penolong persalinan (Analisa Kuantitatif) Di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2003*. Tesis. FKM-UI: Depok
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Pedoman Supervisi Dukun Bayi*. Direktorat Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga, Jakarta
- Dinkes Kabupaten Bengkulu Utara, 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu
- Dinkes Provinsi Bengkulu, 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu
- Green, L.w, 2005. *Health Program Planning, Educational and Ecological Approach*, Mayfield Publishing Company California
- Hutapea, Ellyana. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong peralihan di wilayah kerja puskesmas Cibungbulang kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat tahun 2012*. Skripsi. FKM-UI: Depok.
- Juariah. 2009. *Antara Bidan dan Dukun*. Majalah Bidan Volume XIII. Jakarta.
- Juliwanto, Elvistron 2009, *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih penolong persalinan pada ibu hamil dikecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Situasi Derajat Kesehatan* diakses melalui <http://www.depkes.go.id> (diakses pada tanggal 6 Agustus 2014)
- 2011. *Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*. Nomor 24/Menkes/Per/III/2011.
- 2011. *Peraturan Petunjuk Teknis Jaminan Persalinan*. Nomor 631/Menkes/Per/III/2011.
- . 2011. *Petunjuk Teknis Jaminan Persalinan*. Kemenkes. Jakarta.
- 2007. *Standar Profesi Bidan*. Nomor 369/Menkes/SK/III/2007.
- Krisliana, Aprilia, 2007 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas*

- Warunggunung Kabupaten Lebak Provinsi Banten, Tesis FKM-UI, Depok
- Meylanie, 2010, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember*, Skripsi FKM-UI, Depok.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2005, Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurhasni, Elly. 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Cijeruk Kabupaten Bogor tahun 2010. Skripsi. FKM-UI: Depok
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang Kewenangan Bidan, Jakarta
- Prawirohardjo,S. 2009. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*,Bina Pustaka: Jakarta
- Puskesmas Air padang, 2014. *Laporan PWS-KIA*. Bengkulu Utara
- Rosnani, 2011 Budaya dan Faktor-Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau, Skripsi FKM-UI, Depok
- Wanibar, Usman 2013.*faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam penggunaan jaminan persalinan (jampersal) di wilayah kerja puskesmas cot kuta kecamatan suka makmue.Aceh. Skripsi FKM-UI, Depok.*
- Wiknjosastro, 2006.*Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirihardjo: Jakarta.